

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi negara keempat terbesar dengan 23 kasus *fraud* terbanyak di Asia Pasifik berdasarkan survei ACFE, (2022). Tindakan kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan, tindakan korupsi dan penyalahgunaan asset menjadi kasus *fraud* mayoritas yang terjadi di Indonesia. *Fraud* dengan skala terbesar di Indonesia sendiri terjadi pada PT. Indosurya Inti Finance yang melakukan penggelapan dana dari 23.000 nasabah dengan total kerugian sebesar 106 Triliun. PT. Asabri yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp.22,78 triliun dengan kategori manipulasi laporan keuangan dan korupsi. Serta kasus korupsi yang terjadi pada PT. Jiwasraya yang melakukan korupsi pada dana investasi asuransi jiwa sebesar Rp.16,8 Triliun.

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan merekayasa dan mempercantik nominal dan kualitas material hasil pernyataan keuangan supaya terlihat baik oleh pembaca laporan keuangan. Laporan keuangan dibutuhkan sebagai acuan informasi dan pengambilan keputusan untuk menilai kondisi kinerja baik buruknya keuangan perusahaan. Kecurangan yang ditimbulkan pada laporan keuangan membuat laporan keuangan tidak bisa dipercaya dan dapat merugikan pihak yang akan menggunakan laporan keuangan.

Industri pada perbankan dan keuangan menjadi sektor industri dengan kerentanan tinggi terhadap pelaporan kasus *fraud*, kerentanan yang tinggi ini dikarenakan mayoritas aset dalam industri ini bersifat *liquid* (cair) sehingga lebih rentan terjadi penipuan terhadap berbagai entitas. Dalam kasus *fraud* yang telah dideteksi pada Asia Pasifik, tercatat terdapat sebanyak 351 kasus *fraud* tertinggi pertama pada tahun 2022 yang terjadi pada industri perbankan dan keuangan (ACFE, 2022).

Konsistensi dari Indonesia, industri organisasi perbankan dan keuangan juga dinyatakan menjadi kasus *fraud* yang banyak terjadi. Seperti, kecurangan yang terjadi di industri perbankan BTN yang diungkap pada tahun 2020 yang melakukan manipulasi atau *window dressing*, mencairkan dana yang tidak seharusnya dicairkan untuk pembayaran utang, tidak adanya dasar *due diligence* pada penambahan kredit, dan menjual kredit yang bermasalah.

Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, seperti faktor *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *auditor switch*

& *change of director*. Untuk itu, perlu bagi para auditor untuk mengetahui dan mendeteksi kecurangan yang bisa terjadi pada laporan keuangan dari berbagai faktor.

Menurut penelitian yang dilakukan (Yulianti, 2023), *financial target* dapat menyebabkan tindakan kecurangan. *Financial target* biasanya ditentukan oleh pihak manajemen atas untuk memberikan keuntungan dari hasil pencapaian suatu target. Demi tercapainya target keuangan yang sudah ditentukan, seseorang bisa berpotensi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar dapat memuaskan persyaratan target yang diberikan suatu perusahaan.

Faktor *external pressure* merupakan tekanan yang diberikan pihak eksternal untuk memperoleh biaya tambahan dana. Memperoleh biaya tambahan dana berarti sama dengan meminjam modal, sehingga *eksternal pressure* dapat dinilai dari rasio *financial leverage*. Tingginya *finance leverage* menunjukkan adanya resiko gagalnya bayar utang, sehingga dapat memberikan tekanan untuk memperoleh tambahan dana melalui keinginan menyembunyikan dan merekayasa nominal agar terlihat baik untuk memperoleh tambahan dana. Penelitian menurut (Yuniasih dkk, 2021) juga menyatakan bahwa faktor *external pressure* dapat mempengaruhi tindakan *fraud*.

Financial stability dapat mempengaruhi tindakan *fraud* pada laporan keuangan. Stabilitas keuangan yang baik menunjukkan tingginya nilai *rill* perusahaan yang bisa menarik pembaca laporan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan (Yulianti, 2023), *financial stability* memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan untuk tujuan meningkatkan nilai kestabilan perusahaan.

Penelitian dari (Atikah dkk, 2023) yang didasarkan teori sebelumnya dari Skousen, mengatakan kegagalan audit bisa terjadi pada saat pergantian auditor. Auditor baru biasanya belum mengerti situasi keseluruhan perusahaan, sehingga dapat memicu kegagalan audit yang dapat membuat seseorang cenderung bisa mencari alasan untuk membenarkan perbuatan kecurangan yang dilakukannya melalui pergantian auditor. Maka itu, faktor *audit switch* dikatakan dapat mempengaruhi tindakan kecurangan.

Faktor *change of director* disebut juga sebagai pergantian direksi. Pergantian direksi dianggap dapat memicu terjadinya kecurangan pada sebuah laporan keuangan. Direksi baru perlu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi dan budaya keseluruhan perusahaan yang bisa menimbulkan *stress period*. Sehingga dapat mendorong seseorang untuk menyalahgunakan posisinya untuk melakukan perbuatan kecurangan (Anggraeni, 2021)

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, penelitian ini dibuat untuk meneliti kembali faktor *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *audit switch & change of director* terbukti mempengaruhi atau tidak dalam tindakan kecurangan sebuah laporan keuangan industri perbankan yang diambil dari data di IDX tahun 2021-2023. Penulis memilih industri ini karena mudahnya terjadi potensi kecurangan pada laporan keuangan di industri perbankan.

1.2 Tinjauan Pustaka

Fraud pada laporan keuangan adalah perbuatan yang sengaja direncanakan pada penyiapan laporan keuangan (ACFE,2020). *Fraud* pada laporan keuangan biasanya terjadi dengan memanipulasi informasi, melakukan perubahan catatan akuntansi, dan pencatatan transaksi yang salah (Wahyudi, 2022). Menurut (Aprilia, 2017), kecurangan pada laporan keuangan umumnya sering dilakukan karena adanya konflik informasi asimetrik antara manajemen dengan pemilik saham. Salah satu metode yang bisa dipakai untuk mengetahui kecurangan yang diluaskan oleh Dechow adalah *F-score*. Jika *F-score* <1 maka tidak ada indikasi kecurangan. Adapun *F-Score* dapat diukur dengan rumus:

$$F\text{-SCORE} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Financial target adalah tekanan yang diberikan secara berlebihan dari manajemen atas untuk memperoleh target keuangan yang sudah ditetapkan (Yulianti, 2023). Penelitian dilakukan berdasarkan teori terdahulu dari Skousen dkk yang menyatakan *financial target* dapat dilihat dari nilai ROA. Menurut (Yunus dkk,2019) dan (Syifani, 2021), tingginya ROA cenderung disukai oleh investor karena menunjukkan kemampuan hasil laba yang besar. Seseorang juga bisa mendapatkan penghargaan dan bonus jika syarat ROA tercapai, sehingga kondisi ini bisa memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan hasil yang terbaik. ROA diukur dari seberapa efisien perusahaan dalam mengembalikan asset dari laba perusahaan. Adapun ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

External pressure ialah tekanan dari pihak eksternal, seperti kreditor, investor, atau regulator. Tekanan diberikan untuk memperoleh biaya tambahan dana agar dapat mempertahankan posisi keuangan dan operasional suatu perusahaan agar dinilai baik oleh pihak eksternal (Fradiza, 2019). Hasil dari (Octaviani dkk, 2022) dan (Yuniasih dkk, 2021), tekanan yang diberikan pihak luar dapat menimbulkan suatu liabilitas dan resiko gagalnya bayar utang, sehingga seseorang dapat melakukan kecurangan. *External pressure* dapat diukur dari :

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset } t}$$

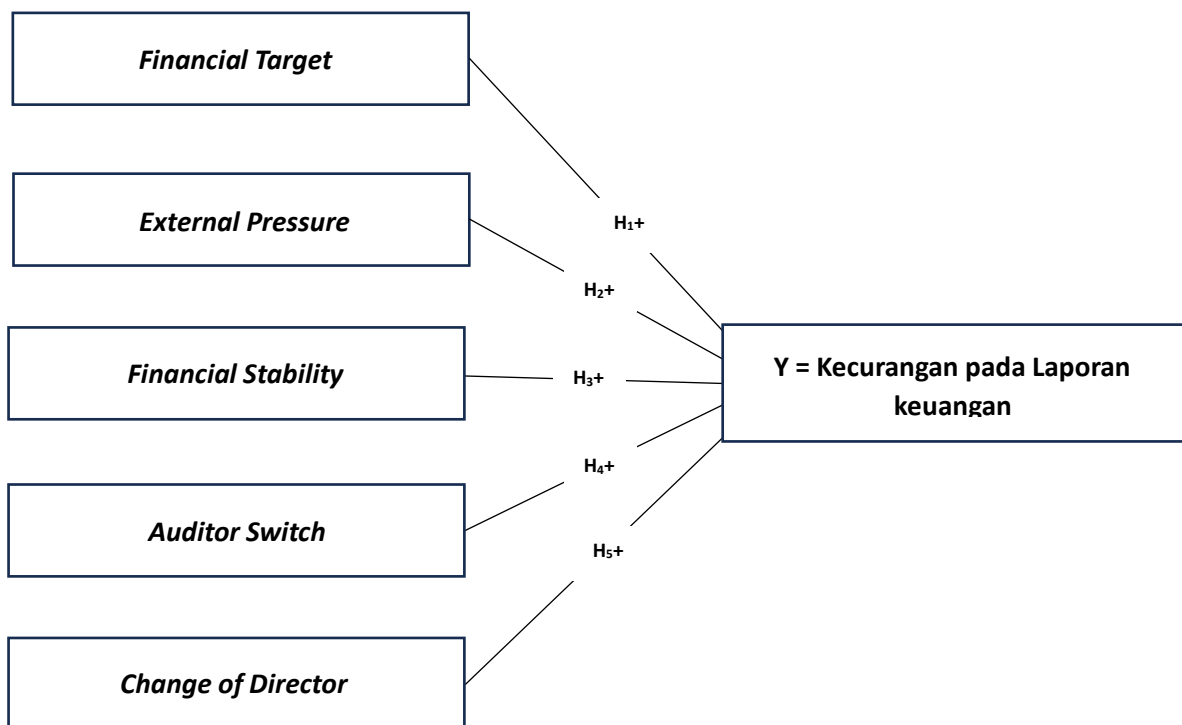
Financial stability adalah kondisi kestabilan keuangan pada perusahaan (Aprilia, 2017). Kondisi kestabilan keuangan dapat dipengaruhi dari kondisi ekonomi atau profitabilitas suatu Perusahaan. Menurut (Syifani, 2021), stabilitas keuangan yang baik menunjukkan tingginya nilai suatu perusahaan yang dapat memberikan kepercayaan baik bagi pemakai laporan keuangan. Buruknya stabilitas keuangan bisa mendorong seseorang untuk merencanakan tindakan kecurangan untuk tujuan meningkatkan nilai kestabilan perusahaan agar dapat terlihat baik (Kusumosari, 2020). *Financial stability* yang dilihat dari pertumbuhan aset suatu perusahaan (*ACHANGE*) dapat diukur dengan :

$$(ACHANGE) = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

Auditor switch adalah pergantian auditor yang dilakukan untuk rasionalisasi suatu manajemen pada Perusahaan (Sukirman & Rahayuningsih, 2021). Biasanya perusahaan yang rutin menggantikan auditornya memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu *fraud* demi menutupi pendeteksian yang dilakukan suatu auditor pada perusahaan tersebut yang dikutip dari SAS NO 99 dalam penelitian (Atikah dkk, 2023). Pengukuran pada *auditor switch* ditentukan menggunakan variable *dummy* berupa 1 untuk pergantian auditor dan berupa 0 jika tidak ada pergantian auditor berdasarkan teori terdahulu dari Skousen, melalui penelitian dari (Oktaviani, 2021)

Change of director adalah pemberian tanggung jawab dan tugas dari direksi yang menjabat pada periode sebelumnya ke direksi periode selanjutnya (Triatmoko & Nugraheni, 2018). Pergantian direksi dilakukan dengan tujuan meningkatkan dan memperbaiki kinerja suatu perusahaan agar lebih baik dari sebelumnya (Widyatama dan Setiawati, 2020). *Change of director* diakui dapat menurunkan kinerja suatu perusahaan, karena biasanya direksi baru belum bisa menyesuaikan nilai & sistem kerja suatu perusahaan, sehingga situasi ini dianggap dapat memicu terjadinya suatu kecurangan (Syifani, 2021). Pengukuran pergantian direksi ditentukan menggunakan variabel *dummy* berupa 1 untuk pergantian dan berupa 0 untuk tidak adanya pergantian.

1.3 Kerangka Konseptual



Hipotesis :

H_1 = *Financial target* mempengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang tercatat di BEI pada kategori perusahaan perbankan.

H_2 = *External pressure* mempengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang tercatat di BEI pada kategori perusahaan perbankan.

H_3 = *Financial stability* mempengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang tercatat di BEI pada kategori perusahaan perbankan.

H_4 = *Auditor switch* mempengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang tercatat di BEI pada kategori perusahaan perbankan.

H_5 = *Change of director* mempengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang tercatat di BEI pada kategori perusahaan perbankan.

H_6 = *Financial target, external pressure, financial stability, audit switch & change of director* mempengaruhi tindakan kecurangan pada laporan keuangan yang tercatat di BEI pada kategori perusahaan perbankan.